

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Semua materi pasti akan mengalami perubahan. Tidak terkecuali manusia, Tuhan telah menegaskan bahwa sesempurnanya fisik manusia yang sudah diciptakan-Nya, ia (manusia) pasti akan mengalami perubahan. Perubahan merupakan sebagai bagi kekuasaan Tuhan. Perubahan pada manusia dari zaman ke zaman dipengaruhi faktor-faktor untuk meraih harapan kesempurnaan dalam hidup dan dipengaruhi faktor-faktor untuk meraih harapan kesempurnaan dalam hidup dan terhindar dari berbagai kekhawatiran yang ada dengan berjalannya waktu.<sup>1</sup> Perubahan mempunyai dampak yang mana perubahan itu menuju keadaan yang lebih baik atau sebaliknya perubahan yang menjadi semakin buruk. Dalam arti konkret bahwa ketika fisik manusia berubah semakin buruk karena faktor umur, sedangkan dalam arti abstrak yang ada pada manusia yang berubah menjadi lebih baik dalam akhlak, amal, iman dan bentuk keyakinan terhadap segala bentuk metafisik yang berhubungan dengan Tuhan.<sup>2</sup>

Dan berubahnya kebutuhan utama manusia dari kebutuhan fisik, sosial, mental dan spiritual.<sup>3</sup> Jadi suatu yang pandangan hidupnya saat ini yang menjadi dasar tolak ukur sesuatu itu dengan kebendaan semata-mata atau materi. Memenuhi akan kebutuhan jasmani itu dianggap cukup ketika telah mendapatkan apa yang menjadi keinginannya. Disisi lain, ruhani menjadi sesuatu hal yang tabu dan kurang mendapatkan perhatian sebab ia bukanlah suatu bentuk materi. Sehingga dalam kehidupan manusia sekarang terjebak dalam kehidupan yang

---

<sup>1</sup> Rita Munawaroh, Skripsi .”Pengaruh Kecerdasan emosional Dan Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Hidup (Penelitian Pada Manusia, jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2015-2016)”

<sup>2</sup>Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Oerubahan Sosial*, cetakan 1 (Bandung : CV Pustaka Setia, 2016), h 13

<sup>3</sup>Portalhr.com

materialisme. Fenomena ini pada ujung telah membawa manusia teralienasi (terasingkan) dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Dan pada dasarnya manusia itu tidak bisa statis, dikarenakan manusia saat melakukan kegiatannya dengan tujuan mendapatkan apa yang diharapkan dan dibutuhkan dalam hidup untuk menghindari dari ketakutan akan sesuatu yang buruk menimpanya. Diantara sekian harapan ada tujuan untuk mencari kesempurnaan dalam kehidupan dengan spiritualitas.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, agama memang tidak bisa dilepas dari kerohanian (spiritualitas) individu manusia bermula dari janji keimanan kepada Tuhan, yang diikarkan saat (cikal) manusia masih bersifat rohani, dan berakhir lagi pada ketika manusia menjadi sepenuhnya rohani lagi setelah mati. Disinggung dalam hadis: “manusia (ketika hidup di dunia ini) sesungguhnya dalam keadaan tertidur, (baru) ketika mati mereka terjaga.” Nabi mengajarkan :“ (Maka agar kalian tetap terjaga) matilah sebelum kalian mati.”Yakni, mati secara fisik, agar yang tinggal adalah rohani saja. Seperti yang dikatakan Teilhard Chardin, “Bukanlah makhluk manusia yang memiliki pengalaman spiritual. Adalah makhluk spiritual yang menjalani pengalaman manusia.”<sup>6</sup>

Dikarenakan kurangnya kesadaran manusia akan bagaimana cara untuk mendapatkan kesempurnaan (spiritualitas) masih kaku dan tabu untuk dibahas, pada hal itu merupakan salah satu komponen kebutuhan dasar manusia dalam menanggapi kehidupan.<sup>7</sup>

Dan sudah dibahas bahwa agama menjadi salah satu alternatif sarana untuk memperolehnya kesempurnaan. Islam adalah agama yang kental bernuansa spiritualitas (kerohanian) dan cinta. Aspek islam yang satu ini diwakili oleh tasawuf. Dengan segala sifatnya yang menawarkan ketentraman psikologis karena

---

<sup>4</sup>Fia Fitriani, Skripsi: “*Gambaran Spiritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2013/2014)*”, h 7

<sup>5</sup>Muhammad Nursamad Kamba, *KID ZAMAN NOW menemukan kembali islam*, cetakan I (Bandung:Pustaka IIMan,2018), h.1

<sup>6</sup>Haidar Bagir, (*Islam Tuhan Islam Manusia*) *Agama Dan Spiritualitas Dizaman Kacau*, Cetakan I (Bandung:Mizan media Utama,2017 ), h.229

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, (*ESQ*) *Emotional, Spiritual, Quotient*, (Jakarta: Arga Tilanta, 2001), Jilid I.h.15

mendekat diri pada Tuhan. cara batin untuk dapat meraih kebahagiaan duniawi dan rasa keamanan dari prospek kesengsaran dalam kehidupan akhirat.<sup>8</sup>

Adapun terjadinya krisis moral atas setiap pemikiran, gagasan dan tindakannya, lalu peran pengendali itu diambil alih oleh hawa nafsu, yang notabene selalu mengarahkan dan mendorong manusia kepada keburukan dan kerusakan. Dan hal ini pula disebabkan ketidakseimbangan antara akal dan spiritual. Oleh karena itu, upaya-upaya yang mengarah pencerahan spiritualit yaitu menyucikan jiwa harus terus menerus dilakukan.<sup>9</sup>

Definisi spiritualitas membahas tentang individu yangmana di pengaruhi oleh budaya,pengalaman hidup,perkembangan individu,kepercayaan dan ide-ide tentang makna kehidupan. Spiritualitas juga banyak memberikan suatu perasaan yang terkoneksi dengan interpersonal (hubungan antara diri sendiri), interapersonal (hubungan antara orang dengan alam), dan transpersonal (hubungan paling tinggi tingkatnya dan tidak bisa dilihat yaitu hubungan dengan ke Tuhan). Selain itu unsur-unsur spiritualitas membahas tentang kesehatan spiritualitas, kebutuhan spiritualitas, dan kesadaran spiritualitas. Adanya dimensi spiritualitas yang merupakan hasil dari suatu penyatuan yang menjadi satu kesatuan atas unsur psikologi, fisiologi atau fisik, sosiologi dan terakhir spiritual.<sup>10</sup>

Membangun spiritual adalah suatu metode untuk melakukan *refreshing* mental atau ruhani yang berdasarkan keyakinan, iman, ideologi, etika, dan pendoman.Membangun spiritual bisa dengan berbagai metode, salah satunya dengan metode mengajar.Dengan mengajar telah berperan membantu mencerdaskan dan memberikan ilmu kepada orang lain. Yang mana telah membantu manusia agar berpikir atas segala tindakannya apakah itu baik atau buruk. Dan menjadi kewajiban bagi umat beragama untuk bisa mengembangkan,

---

<sup>8</sup>Haidar Bagir, (*Islam Tuhan Islam Manusia*) Agama Dan Spiritualitas Dizaman Kacau, Cetakan I (Bandung:Mizan media Utama,2017 ), h. 234

<sup>9</sup>Ary Ginanjar Agustian, (*ESQ*) Emotional, Spiritual, Quotient. H. 59

<sup>10</sup>Fia fitriani, skripsi: “*Gambaran Spiritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2013/2014)*”.h. 8

menguatkan dan membangun kembali spiritualitas religius seseorang yang mana di dapatkan salah satu dari mengajar.<sup>11</sup>

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi individu. Fungsi dari pendidikan itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan, membangun kepribadian serta peradaban yang bermanfaat. Didalam pendidikan adanya suatu proses pembelajaran, yang dimaksud pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaksi dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik.<sup>12</sup> Dan pada saat pembelajaran berlangsung terjadinya komunikasi dalam penyampaian pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal hal itu untuk penunjang transfer ilmu pengetahuan berupa pengalaman, kecakapan, dan proses pewarisan kebudayaan masyarakat, adat istiadat dan bagaimana cara memaknai nilai-nilai moralitas yang ada dimasyarakat untuk generasi berikutnya.<sup>13</sup>

Sepertiyang dikemukakan Carter V.Good dalam *Dictionary of Education*, tentang pendidikan adalah (1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang yang berlaku dalam masyarakat. (2) proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah) sehingga dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.<sup>14</sup>

Adapun Konsep pendidikan yaitu adanya sistem interaksi (saling mempengaruhi), interelasi (saling berhubungan), interdependensi (saling ketergantungan) dan interpenetrasi (saling menerobos) untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi pengertian pendidikan sebagai suatu sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri atas berbagai komponen pendidikan yang fungsional untuk mengembangkan kepribadiannya manusia seutuhnya. Menyimak daripengertian pendidikan yang sudah dipaparkan maka dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan adalah proses suatu usaha yang dilakukan dengan tujuan

---

<sup>11</sup><http://Sulaiman.blogdetik.com/category/spiritualitas/Diaksestgl> 27November 2018

<sup>12</sup>Zainal Arifin.*Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet 4, h.10

<sup>13</sup>[http://www.Rereferensimakalah.com/2011/07/pengertian\\_mengajar-pengertian.Htm](http://www.Rereferensimakalah.com/2011/07/pengertian_mengajar-pengertian.Htm)Diakses 17Desember2018

<sup>14</sup>.Zainal Arifin.*Evaluasi Pembelajaran*,h.38

mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui kegiatan tertentu (mengajar dan membimbing) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (insan kamil).<sup>15</sup>

Di Indonesia banyak sekali anak yang mengalami keterbelangan mental dan berkebutuhan khusus. Anak dengan berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan baik fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional dalam tahapan perkembangan dan pertumbuhannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain sesuaiannya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Adapun dulu anak berkebutuhan khusus (inklusi) disebut dengan anak luar biasa yang didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Salah satunya adalah *autisme* yang bisa melanda siapa saja baik dari kalangan atas atau kalangan bawah dimasyarakat. Autisme merupakan gangguan yang melanda anak-anak. *Autisme infantil* (autisme pada masa anak-anak) adalah ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *echolalia* (meniru/membeo), *mutism* (kebisuan), pembalikan kalimat dan kata (menggunakan kamu dan saya), adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotif, rute ingatan yang kuat, dan keinginan yang obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya, rasa takut akan perubahan, kontak mata yang buruk, lebih menyukai gambar dan benda mati.<sup>16</sup>

Gejala autis sudah tampak sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Dan perkembangan mereka terganggu terutama dalam komunikasi interaksi, dan perilaku. Angka kejadian autis di dunia mencapai 15-20 per 10.000 atau (0,15-0,2 %) anak, menandakan adanya peningkatan tajam dibandingkan beberapa tahun kebelakang yang hanya 2-5 per 10.000 anak. Jumlah anak autis diseluruh dunia pada tahun

---

<sup>15</sup>Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran*, h. 39

<sup>16</sup>Kaplan, I.H., Sadock, J.B., & Grebb, A.J. *Sinopsis Psikiatri* (7th ed). 2 Vols, terj. Kusuma, Bhuana, Jakarta : 1994, h. 102

2007 sebanyak 35 juta, dan pada tahun 2008 mencapai 60 juta. Dan setiap tahun mengalami peningkatan pesat.<sup>17</sup>

Sementara jumlah anak indonesia yang menyandang autis terus meningkat, meskipun sampai sekarang masih menjadi misteri penyebabnya, sampai hingga kalangan medis di indonesia belum punya standar penanganan bakunya. Berdasarkan safari, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat prevelensi dari autis diperkirakan 4-5 per 10.000 anak. Ada beberapa penelitian yang menggunakan definisi luas dari autis yang memperkirakan 10-11 dari 10.000 anak yang mengalami gejala gangguan autis. Penamhabahan dari penelitan philip seorang yang ikut membidani lahirnya indocare (pusat percontohan khusus autis di indonesia) mengemukakan bahwa jumlah penderita autis di indonesia mencapai kurang 475 ribu anak, artinya dari 500 anak di indonesia satu diantaranya menyandang autis.<sup>18</sup>

Autism mengacu pada masalah dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain dengan imajinatif dan mereka mempunyai keterbatasan pada level aktivitas dan interest. dan hampir 75% dari anak autis pun mengalami beberapa derajat retardasi mental.<sup>19</sup>

Dan karena secara umum penyandang autisme dapat dimasukkan dalam kelompokkan menurut adanya ganggunya perilaku yaitu gangguan interaksi sosial, interaksi perilaku motorik, gangguan komunikasi, gangguan emosi dan gangguan sensorik.

Definisi Autism adalah suatu penyakit otak yang dimana mengakibatkan hilangnya dan berkurangnya kemampuan seorang individu atas kontrol diri sendiri baik itu secara berkomunikasi, berinteraksi dengan sesama dan memberi respon

---

<sup>17</sup>Nisa mardhotillah, Skripsi: "*Perilaku Keberagamaan Anak Autis, (Studi Kasus di Lembang Pendidikan Amanda Karawang)*". h. 2

<sup>18</sup>Nisa mardhotillah, Skripsi: "*Perilaku Keberagamaan Anak Autis, (Studi Kasus di Lembang Pendidikan Amanda Karawang)*". h. 2

<sup>19</sup>Sicillya E. Boham." *Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Autis*". (Studi Pada Orang Tua Anak Sekolah Luar Biasa Agca Center Purnowo Kelurahan Banjer Manado). *Journal Volume Ii.No.4.Tahun2013.h. 10*

terhadap terhadap lingkungannya.<sup>20</sup> Sekarang ini banyak orang tua yang sudah sadar akan gejala-gejala yang ditunjuk anak, orangtua yang memperhatikan perkembangan anaknya dan cukup memiliki informasi perkembangan anaknya, umumnya bisa merasakan dalam hati kecilnya bila anaknya mengalami penyimpangan dalam perkembangan sejak bayi.<sup>21</sup>

Autis tidak sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, akibatna si penderita mengalami keterlambatan kemampuan dalam perkembangan fisik dan psikisna yang tidak mengikuti perkembangan yang normal. yang mana hakikatnya anak penyandang autisme juga membutuhkan pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya, karenanya sebenarnya anak berkelainan juga mempunyai potensi untuk dikembangkan.<sup>22</sup>

Ketika anak autis umurnya sudah memasuki usia sekolah sebaya dengan anak normal, muncul persoalan tentang kesulitan untuk mencari sekolah untuk anak autis. Dan jika ada juga bermasalah dengan ekonomi, hanya bagi mereka yang mampu saja untuk menyekolahkanya.<sup>23</sup> yang mana hakikatnya anak penyandang autisme juga membutuhkan pendidikan sebagaimana anak normal pada umumnya, karenanya sebenarnya anak berkelainan juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, tinggal akan potensi-potensi itu bisa dikembangkan semaksimal mungkin dengan penanganan yang tepat.<sup>24</sup>

Pendidikan yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk mengembang potensi anak, selain pendidikan biasa/formal sang anak memerlukan pendidikan akan agama. Harap dari semua orang tua dan tenaga pendidik ingin membina anak agar menajdi anak yang baik, mempunyai pribadi yang kuat sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup>Sicillya E. Boham."Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Autis". (Studi Pada Orang Tua Anak Sekolah Luar Biasa Agca Center Purnowo Kelurahan Banjer Manado). *Journal Volume Ii.No.4.Tahun2013.h. 12*

<sup>21</sup>Mccandless, J, *Children With Starving Brains* (2nd ed) atau anak-anak dengan otak yang lapar, terj.Wibowo,F.,dkk.Grasindo, Jakarta :2003

<sup>22</sup>Abdul Hadis,*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung : Alfabgeta, 2004),H 48.

<sup>23</sup>S.A.Nugreheni."Menguak Belantara Autisme".Buletin Psikologi Fakultas Psikologi Gajah Mada.Vol 20,No.1-2,2012:9-17.h.12

<sup>24</sup>Abdul Hadis,*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistikn*,h. 48.

<sup>25</sup>Abdul Hadis,*Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, h.20

Perkembangan agama pada anak ini sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dijalannya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (pada masa anak-anak) dari umur 0-5 tahun. Menurut Freud, “kepribadian dan menekankan pentingnya peran masa bayi dan awal-awal dalam pembentukan karakter seseorang”. Karena pada dasar kepribadian terbentuk pada usia 5 tahun, dan perkembangan kepribadian sesudah usia 5 tahun sebagian besar hanya merupakan elaborasi dari struktur dasar.<sup>26</sup>

Berangkat dari itu adanya kesadaran untuk bergerak membantu memberikan jalan keluar dari problem tentang bagaimana menangani dan penanganan terhadap anak autis dalam pendidikan. Salah satunya dibangunlah Rumah Hasanah. adanya rumah hasanah memberikan kemudahan untuk keluarga yang mempunyai masalah ekonomi yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan layanan sekolah khusus dan terapi. Selain itu juga dalam rangka membangun dan meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat dan negara terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus. untuk menerima layanan pendidikan terbaik dalam rangka mewujudkan kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Atas dasar latar belakang di atas maka penulis merasa perlu mengadakan penelitian yang berjudul **“Spiritualitas Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) (Studi Kasus Pendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di Rumah Hasanah)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang sudah dikemukakan, terdapat pertanyaan khusus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kepribadian dan spiritualitas anak berkebutuhan khusus (Autis) di rumah hasanah?
2. Bagaimana proses pengemplementasian spiritualitas terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) di rumah hasanah?

---

<sup>26</sup>Mardhotillah, Skripsi.”*Perilaku Keberagaman Anak Autis (Studi Khusus Di Lembang Pendidikan Amanda Karawang, Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2016)*”, h. 4



### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, untuk mendapatkan informasi mengenai *Spiritualitas Anak Berkebutuhan Kkusus (AUTIS) di Rumah Hasanah*.

1. Untuk mengetahui kondisi kepribadian dan spiritualitas anak berkebutuhan khusus (autis) di rumah hasanah.
2. Untuk mengetahui proses pengimplementasian spiritualitas terhadap anak berkebutuhan khusus (autis).

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana spiritualitas yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dirumah hasanah pasca disana. Dan bagaimana proses dalam pengimplementasikan nilai-nilai spiritualitas terhadap anak berkebutuhan khusus (autis) dalam kehidupan sehari-harinya, yang nantinya bisa dilihat nanti dari hasil penelitian.

Manfaatnya bagi kita sebagai orang awam yaitu sedikit banyaknya menambah pengetahuan baru. Selain itu juga menjadi bahan pengetahuan secara empiris dan untuk menambah pengetahuan dalam khazanah, khususnya dalam bidang Ilmu Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Ilmu Psikologi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelaahan pustakaan ini tidak lepas dari kesanggupan dari peneliti dalam menelusuri berbagai tulisan ilmiah yang mana tujuan untuk mencari informasi dan memberikan data sebagai penelitian. Ada pun karya tulis ilmiah lainnya yang telah diteliti sebagai berikut.

Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Fia Fitriani Aisyah dari Universita Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Dengan Judul “*Gambaran Spiritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2012/2013)*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa spiritualitas hubungannya dengan rohani, kalau emosional itu hubungannya dengan rasa, kalau

rohaninya bagus biasanya peka terhadap rasa seperti sifat simpati yang daya dorong untuk menolongnya juga bakal bagus dan akan menolong tanpa pamrih. Tapi ada kecerdasan emosional biasanya itu saat menolongnya ada rasa pamrih.

Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Jaenal arifin dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Dengan Judul “*Konsep ESQ Menurut Ary Gunanjar Agustin Ditinjau Dari Sudut Pandang Tasawuf*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan adanya keinginan untuk menggabungkan tiga kecerdasan manusia, yakni kecerdasan intelektual (EQ), kecerdasan spiritualitas (IQ), dan kecerdasan emosional (SQ). yang berlandaskan pada nilai ihsan, 6 rukun iman dan 5 rukun islam. Di gabungkan kan dengan konsep tasawuf yang dalam mencari jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT, dengan melewati beberapa tahapan yakni *Takhalil, Tahali, Dan Tazali*.

Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Rita Munawaroh dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Dengan Judul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritualitas Terhadap Kebahagiaan Hidup (Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung)*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan dengan semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka akan semakin tinggi pula tingkat kebahagiaan hidupnya.

Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Nisa Mardhotillah dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan Judul Skripsi.”*Perilaku Keberagaman Anak Autis*”,(Studi Khusus DiLembang Pendidikan Amanda Karawang), Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2016)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang pelajaran keagamaan yang mempengaruhi perilaku anak autis dalam kehidupannya sehari-hari untuk menjadikan anak lebih mandiri lagi.

## **F. Kerangka Berpikir**

Pada hakikatnya setiap penelitian pastinya memerlukan kerangka berpikiran sebagai suatu landasan pijakan pengambilan keputusan dalam menentukan arah penelitian, hal ini dilakukan untuk menghindari terjadi salah

pengertian yang nantinya mengakibatkan penelitian tidak terfokus pada apa yang menjadi tujuan yang ingin peneliti capai.

Secara kamus *Webster*, kata spirit itu berasal kata latin “*spiritus*” yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja “*spirare*” berarti bernafas. dilihat dari kata asalnya, ciri hidup ya pasti dengan bernafas, dan ketika bernafas artinya memiliki *spirit*. menjadi spiritualitas berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan dengan sekedar hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan ciri dari kebangkitan atau pencerahan diri untuk meraih akan makna hidup dan tujuan hidup. Spiritualitas merupakan bagian terpenting dari esensial keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.<sup>27</sup>

Dari hal itu, dirasanya spiritualitas adalah hal penting dalam proses perjalanan hidup manusia, jika fisik kita lapar pasti ada usaha untuk mencari makan agar hilang rasa lapar itu. Sama hal dengan jiwa pasti merasa lapar hanya saja beda dalam konteks bagaimana cara dan prosesnya untuk memuaskan akan lapar itu.

Leo Kanner seorang psikiater anak yang ingin mencoba untuk menjabarkan gejala-gejala aneh yang ditemukan pada sebelas pasien anak-anaknya. Leo kanner melihat banyak sekali persamaan gejala yang muncul pada sebelas pasiennya, tetapi ada yang sangat mencolok yaitu mereka sangat begitu asyik dengan dirinya sendiri seolah-olah mereka punya dunianya sendiri dan mereka hanya hidup didunianya itu sendiri. oleh sebab itu Leo kanner memakai istilah “*autisme*” yang mempunyai arti hidup dalam dunia sendiri. karena dengan berjalannya waktunya ada juga orang dewasa yang menunjukkan tanda-tanda autism, oleh sebab itu untuk membedakannya dengan penyebutan istilah yang berbeda. *Early Infantile* atau autisme Infantil (bersifat kekanak-kanak). Leo Kanner membuat hipotesis bahwa anak-anak ini kemungkinan menderita gangguan dalam metabolisme yang telah dibawa sejak lahir (*inborn error of metabolisme*). Pengaruh dari gangguan metabolisme ini menyebabkan anak

---

<sup>27</sup>Fia Fitriani Aisyah:“*Gambaran Spiritualitas Islam Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi Uin Sunan Gunung Djati Bandung 2012/2013)*”.h.13

tersebut tidak bersosialisasi. Namun pada saat itu alat kedokteran belum sekumplit dan secanggih saat sekarang sehingga kanner tidak dapat membuktikan akan hipotesisnya.<sup>28</sup>

Hartono mengemukakan pendapatnya bahwa autisme bukan hanya gangguan fungsional saja. Maksudnya autisme tidak terjadi akibat salah asuh atau salah didik ataupun salah dalam interaksi sosial, namun ini didasari oleh adanya gangguan secara organik dalam perkembangan otak. Hingga saat ini data akan laporan insiden yang berisiko tinggi menuju autisme pada mereka yang mempunyai riwayat prenatal seperti premature, postmatur, perdarahan antenatal pada trimester I-II serta usia ibu lebih dari 35 tahun.<sup>29</sup>

## **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian yang ingin ditempuh, maka harus melalui beberapa tahapan-tahapan sebagaimana berikut:

### **1. Pendekatan dan Metode penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti disini menggunakan penelitian dengan pendekatan Teknik *Kualitatif* dan Metode *Deskriptif Ekspalanatif Fenomenologis* dalam studi kasus di lapangan.

### **2. Teknik dan Sumber Data**

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber Data Primer adalah data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini, yaitu: Yayasan dan tenaga pendidik/tenaga pendidik di *Rumah Hasanah*.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang mana diambil dari fakta sebagai pengingat dari sumber data primer, yakni Beberapa buku, Skripsi dan Jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti itu sendiri.

---

<sup>28</sup>S.A.Nugraheni."Menguak Belantara Autisme".*Buletin Psikologi Fakultas Universitas Gadjah Mada*.Vol 20,No.1-2,2012:9-17.h.10

<sup>29</sup>S.A.Nugraheni."Menguak Belantara Autisme".*Buletin Psikologi Fakultas Universitas GadjahMada*.Vol 20,No.1-2,2012:9-17.h. 11

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah salah satu cara atau teknik yang banyak digunakan dalam rangka pengamatan dan pencatatan yang sistematis berkenaan gejala-gejala yang sedang diteliti. Penggunaan cara observasi dianggap lebih sesuai dalam penelitian ini dikarenakan teknik pengumpulan data dengan mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan yang sedang terjadi dan sebagai pembuktian kebenaran dari penelitian yang kita lakukan.

Oleh sebab itu, penelitian dirasa pas jika menggunakan teknik observasi atas beberapa pertimbangan itu. Selain itu juga dilihat bahwa penggunaan teknik observasi memiliki kelebihan dalam keakuratan informasi, yang mana pernah dikemukakan oleh Iwan & Bushnell tentang teknik observasi.

Observasi adalah suatu sarana untuk menggeneralisasikan hipotesis. Observasi juga dapat digunakan dalam sarana untuk menjawab perihal pertanyaan khusus yang membutuhkan data dan observasi dapat memberikan suatu gambaran yang realistis tentang suatu peristiwa serta keakuratannya lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan teknik pengumpulan informasi lainnya.

Dengan penggunaan teknik observasi juga dimungkinkan peneliti dapat lebih memahami dengan lebih baik terhadap apa yang ditelitinya, dengan observasi bisa menjadi sarana evaluasi untuk kedepannya.<sup>30</sup>

#### b. Wawancara

Teknik wawancara yaitu dengan mempersiapkan pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan kepada responden (Tenaga Pendidik & Yayasan) maksudnya agar responden saat diberi pertanyaan bisa memberikan respons atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan berdasarkan apa yang dialami oleh individu itu sendiri terlebih terhadap perjalanan spiritualitas dan yang utama mereka menjawab dengan sadar atas jawabannya. Teknik ini

---

<sup>30</sup>Blogpsikologi.blogspotcom

merupakan teknik langsung, dikarenakan peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan cara wawancara yang mana hasil jawabnya spontan sehingga terdapat informasi yang lebih natural dan apa adanya sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Adapun tujuan diadakan wawancara yang didalamnya ada Tanya jawab adalah ialah ingin mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah. Alasan menggunakan teknik wawancara langsung selain ingin menarik semua sampel dalam waktu yang bersamaan juga bisa memberikan gambaran umum tentang spiritualitas anak berkebutuhan khusus (Autis) di Rumah Hasanah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu aktivitas atau proses sistematis yang didalam adanya suatu pengumpulan, penyelidikan, pencarian, dan penyediaan dokumen untuk mendapatkan keterangan tentang perihal sesuatu dan penerangan pengetahuan data yang akurat berdasarkan pencatatan khusus dari berbagai sumber informasi. Dokumen yang digunakan sebagai bukti yang akurat berasal dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/ tulisan, buku, wawancara, rekaman, foto dan sebagainya.

4. Analisa Data

Analisa data menggunakan cara pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari hasil observasi dan wawancara sebagaimana adanya tanpa ada hal maksud untuk melebih-lebihkan dan tidak ada niat membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau menggeneralisasikan.

5. Tempat dan Waktu

Adapun tempat lokasi penelitian ini yang diambil bertepatan di Rumah Hasanah yang mana berdiri Dibawah Naungan Yayasan Sosial Hasanah Mekar Rahmah, berlokasi di Jl.Cibeunying Kolot V No 18. Sadang serang bandung. Lokasi ini dipilih karena atas beberapah pertimbangan, tentang pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus yang mana apa yang dirasakan oleh para pendidik disana saat mengajar terutama dalam perjalanan dan makna hidup sesudah mengajar dilookasi penelitian ini.